

Studi Etnomedisin Obat Tradisional *Lansau* Khas Suku Muna Provinsi Sulawesi Tenggara

Sunandar Ihsan*, Henny Kasmawati, Suryani

Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 93232

Abstrak

Suku Muna di Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki ramuan obat tradisional tersendiri yang khas yaitu *Lansau* yang bahan bakunya tersebar di seluruh Pulau Muna dan makna dibalik *Lansau* diambil dari nilai falsafah hidup masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan ramuan tradisional *Lansau* yang terdiri dari 44 macam jenis tanaman sebagai obat tradisional khas Suku Muna Provinsi Sulawesi Tenggara dari segi manfaat, jenis dan bagian tanaman yang digunakan, serta kandungan filosofis dibalik penggunaan jumlah dan macam tumbuhan obat. Metode penelitian bersifat survei eksploratif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan pengamatan langsung dilapangan, serta studi literatur. Untuk identifikasi tanaman *Lansau* dilakukan determinasi tanaman di Herbarium Bogoriense Bidang Botani Pusat Penelitian Biologi-LIPI Bogor. Penelitian ini dilakukan di Raha dan Desa Wabintingi Kabupaten Muna dari bulan Juli-November 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dan macam tumbuhan obat yang digunakan terkait erat dengan nilai filosofis spiritual masyarakat Muna yang diambil dari tradisi tasawuf Islam. Sebagian besar bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun. Bentuk sediaan *Lansau* adalah dekok dengan cara direbus di tungku. Pengambilan tanaman dilakukan pagi hari sebelum jam 9 pagi. Jenis tanaman sebanyak 44 macam dapat disubstitusikan dengan tanaman lain yang berkhasiat sejenis menurut pengetahuan tabib/Masyarakat Muna.

Kata Kunci: Etnomedisin, Obat Tradisional, *Lansau*, Suku Muna

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam yang besar dengan beragam suku yang tersebar diantara pulau-pulau di seantero nusantara. Dengan keragaman alam dan budayanya itu maka di Indonesia terdapat ragam varian nilai yang dianut oleh masyarakat setiap daerah berdasarkan pengalaman mereka ketika berhubungan dengan alam sekitarnya. Hubungan antara manusia dan alam lingkungannya ini menghasilkan suatu produk budaya yang akan diwariskan turun temurun kepada generasi selanjutnya. Produk budaya tersebut dimaksudkan untuk memelihara interaksi yang harmonis antar masyarakatnya serta dengan alam semesta dan sekaligus Sang Pencipta. Hal ini dapat dilihat dari produk-produk budaya seperti karya seni, bangunan, model pakaian, hikayat atau dongeng, syair puisi dan lagu serta obat-obatan yang memiliki nilai filosofis yang bersumber dari budaya masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut terkait dengan pemahaman spiritual mereka dalam rangka menterjemahkan keinginan Sang Pencipta atau Tuhan dalam bentuk

simbol-simbol yang termaktub dalam setiap produk budaya tersebut demi kebahagiaan hidup mereka.

Obat tradisional yang merupakan salah satu produk budaya disarikan berdasarkan pengetahuan intuitif yang diperoleh dari pemahaman terhadap konsep hubungan alam semesta termasuk manusia dengan Tuhan, sehingga penggunaan obat dalam proses pengobatan tradisional tidak terlepas dari pemahaman spiritual masyarakat setempat. Di Indonesia obat tradisional dikenal dengan nama Jamu, namun penggunaan kata jamu biasanya dikenal sebagai obat tradisional Suku Jawa. Setiap daerah memiliki ramuan bahan obat tersendiri yang khas dan digali berdasarkan nilai-nilai filosofis dan budaya masyarakat setempat seperti halnya jamu tersebut dan digunakan sebagai obat pada manusia. Penggunaan bahan alam didasari oleh fakta bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta.

Penggunaan obat herbal tradisional ini semakin meningkat karena digunakan sebagai pilihan terapeutik yang aman dan pada banyak institusi medis telah

* KBK Farmakologi dan Farmasi Klinik, Fakultas Farmasi UHO
Email: iksan.elrumi@yahoo.com

dibuktikan secara klinik [1]. Kepercayaan terhadap obat tradisional oleh masyarakat juga didukung oleh kepercayaan bahwa obat tradisional lebih sedikit memiliki efek samping dibanding obat konvensional serta keyakinan bahwa produk alam itu lebih aman dan lebih baik dibanding produk sintetik sehingga istilah *back to nature* menjadi semakin populer dikalangan masyarakat karena memberikan jaminan yang lebih baik tersebut. Walaupun demikian penggunaan obat tradisional yang dianggap aman oleh masyarakat perlu menjadi perhatian karena setiap bahan atau zat memiliki potensi bersifat toksik tergantung takarannya dalam tubuh [2].

Salah satu ramuan tradisional yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai ramuan obat berkhasiat adalah Lansau yang ada di masyarakat Suku Muna dan Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Lansau telah digunakan selama ratusan tahun oleh Suku Muna yang terdiri dari 44 macam campuran bahan tumbuhan yang diambil berdasarkan kepercayaan dan nilai filosofis yang dianut oleh masyarakat Suku Muna. Penggunaan Lansau masih diminati oleh masyarakat suku Muna. Hal ini didasari oleh kepercayaan masyarakat bahwa obat herbal aman dikonsumsi karena tidak menimbulkan efek samping. Lansau oleh masyarakat Suku Muna dipercaya dapat mengobati segala jenis penyakit terutama penyakit dalam. Selain itu pengobatan dengan herbal oleh masyarakat dianggap lebih ekonomis dibanding pengobatan dari dokter. Bahan obat lansau selain terdiri dari daun-daunan dan rumput juga terdiri dari kulit kayu atau batang. Kandungan filosofis yang terdapat dalam pengobatan yang menggunakan Lansau serta sugesti, saran dan doa dari tabib menjadikan masyarakat memperlakukan Lansau sebagai obat bagi seluruh masalah yang dihadapi terutama terkait penyakit.

Ragam penggunaan dan kepercayaan yang mendasari pengambilan bahan maupun khasiat obat tradisional Lansau menarik untuk diteliti karena didalamnya mengandung nilai-nilai filosofis tertentu yang menjadi dasar kepercayaan atas kesejahteraan manusia hidup di muka bumi. Sampai saat ini belum pernah dilakukan kajian atas penggunaan Lansau sebagai obat baik dari segi khasiat maupun uji farmakologi terhadap Lansau. Untuk itu maka studi etnomedisin diperlukan untuk memetakan penggunaan produk Lansau agar diketahui oleh masyarakat sekaligus sebagai bentuk pelestarian kekayaan budaya bangsa Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode survei eksploratif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan pengamatan langsung dilapangan untuk menggali makna

filosofis Obat Tradisional Lansau, serta studi literatur untuk melengkapi data deskripsi tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional Lansau. Narasumber adalah tabib/dukun serta masyarakat pengguna obat tradisional Lansau. Data diambil dengan mengumpulkan sampel ramuan Lansau, difoto kemudian dilakukan studi literatur. Untuk identifikasi tanaman Lansau dilakukan determinasi tanaman di Herbarium Bogoriense Bidang Botani Pusat Penelitian Biologi-LIPI Bogor. Data pengolahan dan penggunaan serta kandungan filosofis Lansau kemudian dicatat.

Lokasi penelitian adalah di Kota Raha Ibukota Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara Indonesia. Meskipun tingkat pemahaman masyarakat Kota lebih baik tetapi penggunaan Lansau masih tinggi karena sistem budaya masyarakat Muna yang masih menaruh kepercayaan terhadap pemahaman para tetua kampung. Kedua adalah desa Wabintingi kecamatan Lohia 15 kilometer dari Kota Raha.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kandungan Filosofis Ramuan Tradisional Lansau

Lansau terdiri dari 44 macam jenis tumbuhan yang secara khusus diambil dari pemaknaan terhadap asal kejadian manusia. Nilai filosofis yang terkandung dari Lansau terkait erat dengan nilai spiritual yang dianut oleh masyarakat suku Muna sebagai penganut agama Islam yang bercorak tasawuf dan membentuk sebagian besar budaya dalam masyarakat Muna. Hal ini terjadi karena Islam yang masuk di Nusantara oleh para saudagar Arab-Persia maupun yang berasal dari Campa di Vietnam adalah bercorak tasawuf dan Syiah yang juga kental tradisi tasawufnya [3].

Menurut penjelasan tabib Lansau, angka 44 merujuk pada proses kejadian pasangan manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan Allah SWT yaitu Adam dan Hawa. Adam diyakini diciptakan dengan 12 pasang tulang yang kemudian sepasang di berikan ke Hawa yaitu tulang rusuk sehingga tersisa 11 pasang ruas tulang. Penggunaan angka 12 tidak dijelaskan lebih lanjut oleh tabib Lansau, namun tulang punggung manusia benar terdiri dari 12 ruas. Penggunaan angka 12 dan 4 banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti dalam surat At Taubah (9) ayat 36: "*Sungguh bilangan bulan pada sisi Allah ialah 12 bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya 4 bulan haram*". [4]. Angka 4 tersebar dalam Al Qur'an seperti dalam QS.An Nisa (4) ayat 3, QS Fatir (35) ayat 1. Dalam hadist, angka 4 secara implisit disebutkan ketika Nabi Muhammad saw menyebut penghormatn kepada Ibu 3 kali dan ditambah Ayah 1 kali (HR Muttafaq "Alaih). Jumlah 4 juga banyak terdapat dalam

alam semesta seperti jumlah basa nukleotida penyusun rantai DNA yaitu adenine (A), sitosin (G), guanin (G) dan timin (T). Molekul dasar pembentuk sel juga terdiri dari 4 unsur oksigen (O), karbondioksida (C), hidrogen (H) dan nitrogen (N). Dalam sistem bilangan juga dikenal 4 sistem bilangan yaitu sistem biner, sistem oktal, sistem desimal dan sistem heksadesimal. Dalam sistem pengobatan Cina juga dikenal 4 unsur pembentuk manusia dan alam semesta yaitu unsur air, api, tanah dan angin.

Angka 12 adalah jumlah kalimat Ar Rahman Ar Rahim pada kalimat pembuka Al Qur'an Bismillahi Rahmani Rahim. Dalam salah satu surat dalam Al Qur'an yang bermakna kasih sayang yaitu surat Ar Rahman terdapat ucapan yang sama yaitu kalimat "*fabi ayya ala irabbikuma tukadzziban*" di ulang sebanyak 31 kali dengan pembagian 12 kali merujuk peristiwa sebelum kiamat sampai terjadinya kiamat dan 19 kali merujuk pada peristiwa setelah kiamat. Hal ini dapat dilihat bahwa ayat 37 mengatakan tentang kiamat yang dikomentari dengan ayat 38 yang merupakan pengulangan yang ke 12 kali. Oleh karena itu dunia diwakili oleh angka 12 [5].

Oleh karenanya penggunaan angka 12 dan 4 dalam sistem pengobatan Suku Muna yang menggunakan Lansau memiliki kaitan dengan pemaknaan terhadap konsep pada kitab suci Al Qur'an dan pemahaman pada pola alam semesta. Pemaknaan terhadap penciptaan Adam-Hawa ini juga di ambil dari penafsiran atas Al Qur'an Surat An Nisa ayat 1 bahwa Allah menciptakan Hawa dari jenis yang sama seperti Adam "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*" [4].

Adapun dari tulang rusuk yang diambil dari Adam adalah pemaknaan simbolik yang diambil dari hadist Nabi Muhammad saw bahwa Hawa diciptkan dari tulang rusuk Adam (HR. Bukhari no. 4889 & 4890, HR. Muslim) [6]. . Sepasang tulang yang telah di berikan ke Hawa tersebut, maka Adam tinggal memiliki 11 pasang tulang yang tersebar di empat sisi yaitu bagian depan, belakang, kiri dan kanan. Sehingga 11 pasang tulang yang dikalikan pada 4 bagian sisi Adam tersebutlah sehingga menjadi 44 bagian. Dengan adanya 44 pasangan tulang inilah asal mula dari munculnya "*namisi*" yang secara gramatikal diartikan sebagai perasaan atau "*feeling*". Penafsir Abu A'la Al Maududi dalam menafsirkan QS. An Nisa (1) bahwa *Bible* juga

menyebutkan perkara yang sama. *Kitab Talmud* juga menambahkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang ketiga belas. *Tetapi al-Quran tidak menyentuh langsung perkara ini dan hadits-hadits yang dipetik untuk menguatkan pandangan ini mempunyai makna yang berbeda dari yang biasa difahami. Oleh karena itu, sikap terbaik ialah membiarkan perkara yang tidak dijelaskan secara tegas dan memahami seperti yang terdapat dalam al-Quran dan tanpa mengira-ngira maksudnya tanpa bukti yang jelas.*" [7].

Dari penafsiran simbolik masyarakat Muna dan Abu A'la Al Maududi terlihat kemiripan bahwa unsur kehidupan manusia tidak terpisahkan dari penafsiran penciptaan Adam-Hawa yang dilakukan oleh Allah SWT melalui simbol tulang rusuk, yang juga terjadi pada penafsiran Talmud dan Bible seperti yang di tuturkan oleh Abu A'la Al Maududi berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Meskipun tidak secara konkrit Al Qur'an maupun hadist Nabi saw tersebut menyebutkan penciptaan Hawa dari tulang rusuk tetapi pemaknaan tersebut membawa pada penafsiran bahwa kesempurnaan manusia terjadi pada diri laki-laki dan perempuan yang berpasangan seperti siang dan malam atau langit dan bumi. Oleh karenanya pemahaman ini membawa pada kesimpulan atau perluasan makna bahwa untuk menjadi sehat secara batin dan fisik maka manusia harus memperhatikan unsur-unsur ini atau lebih tepatnya mengambil hikmah dari simbol penciptaan Adam dan Hawa, yaitu setelah Hawa tercipta maka Adam merasa tidak kesepian lagi yang dalam hal ini diartikan sebagai timbulnya rasa cinta, yang dalam pengertian orang Muna adalah *namisi* atau perasaan yang sempurna atau puas dan lega.

Namisi atau perasaan puas dan bahagia menjadi ada dengan adanya pergantian siang dan malam -simbol pasangan Adam dan Hawa- yang berkaitan dan/atau mengandung 4 unsur yang membentuk segala bentuk penciptaan/makhluk termasuk manusia yaitu air, tanah, udara dan api. Adanya angin maka manusia menjadi hidup. Ini di pahami dari pemaknaan terhadap Ayat Al Qur'an yang menceritakan proses penciptan Adam dengan Allah meniupkan ruh-Nya sehingga Adam menjadi hidup (QS. As-Sajadah:9 & Al-Hijr: 29) yang dalam hal ini manusia sesungguhnya mengandung unsur ketuhanan. *Namisi* disimbolkan seperti oksigen/O₂ dan karbondioksida CO₂ yang saling bertukar tempat dalam pernapasan manusia. Hal ini juga menunjukkan bahwa naik turunnya napas adalah tanda kehidupan. Jika dibawa dalam konsep pengobatan maka napas yang teratur adalah tanda kesehatan jiwa dan batin sekaligus. Pernapasan yang teratur telah lama dipakai dalam konsep kesehatan dan digunakan dalam pengobatan yang didasari oleh pemahaman bahwa penyakit pada

Tabel 1. Daftar 44 Tanaman Obat yang Digunakan dalam Lansau

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Jenis	Suku	Bagian yang Digunakan
1	Sandana	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i> Willd.	Leguminosae	Daun
2	Kataba-tabako	-	<i>Blumea</i> sp.	Compositae	Daun
3	Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Nees.	Acanthaceae	Daun
4	Kambadhawa	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i> (L.) Pers.	Leguminosae	Daun
5	Lakooro	Rumput Belulang	<i>Eleusine indica</i> (L.) Gaertn.	Poaceae	Daun
6	Kerseni	Kersen	<i>Muntingia calabura</i> L.	Elaeocarpaceae	Daun
7	Kusambi	Kesambi	<i>Schleichera oleosa</i> (Lour.) Merr.	Sapindaceae	Daun
8	Dana	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.	Poaceae	Seluruh bagian
9	Bhea	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Buah
10	Radhawali	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook.f. & Thomson	Menispermaceae	Batang
11	Katimboka	Paku Simbar Layang	<i>Drynaria sparsisora</i> (Desv.) T. Moore	Polypodiaceae	Daun
12	Kulidawa	Jati	<i>Tectona grandis</i> L.f.	Lamiaceae	Daun
13	Kumbou	Nangka Hutan	<i>Artocarpus teysmannii</i> Miq.	Moraceae	Daun
14	Patiwala Ngkadea	Tekelan	<i>Lantana camara</i> L.	Lamiaceae	Daun
15	Ladha	Lengkuas	<i>Zingiber</i> sp.	Zingiberaceae	Umbi
16	Kaghuse-guse	-	<i>Dalbergia stipulacea</i> Roxb	Leguminosae	Daun
17	Gondu	Berenuk; Maja	<i>Crecentia stipete</i> L.	Bignoniaceae	Isi buah
18	Komba-komba	Tembelekan	<i>Chromolaena odorata</i> Miq.	Compositae	Daun
19	Bumalaka	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Daun
20	Wonta	-	<i>Scleria laevis</i> Retz	Cyperaceae	Daun
21	Sau Bandara	Ketepeng Cina	<i>Senna alata</i> Roxb.	Leguminosae	Daun
22	Tongkoea	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i> R.Br.	Apocynaceae	Daun
23	Bhangkudu	Mengkudu	<i>Morinda Citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Buah
24	Kamena-mena	Bunga Nona	<i>Clerodendrum</i> sp.	Laminaceae	Daun
25	Patirangka	Pacar Air	<i>Impatiens balsamina</i> L.	Balasinaceae	Daun
26	Soni	Dengen	<i>Dillenia cf. celebica</i> Hoogland	Dilleniaceae	Daun
27	Katapi	Kecapi	<i>Sandoricum koetjape</i> (Burn.f.)	Meliaceae	Daun
28	Libbo	Awar-Awar	<i>Ficus septica</i> Burn.f	Moraceae	Daun
29	Ghontoghe	Timo	<i>Kleinhovia hospita</i> L.	Malvaceae	Daun
30	Daru	Belimbing Wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Buah
31	Lansale	Godong Puser	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.	Laminaceae	Daun
32	Kaghai-ghai	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Phyllanthaceae	Daun
33	Sirikaea	Srikaya	<i>Annona mucirata</i> L.	Annonaceae	Daun
34	Wuluno Bheka	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> Blume	Lamiaceae	Daun
35	Rogili	Daun Sirih Hitam	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun
36	Padamalala	Serai	<i>Cymbopogan citratus</i> DC.	Poaceae	Seluruh bagian
37	Ntanga-ntanga	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	Moraceae	Daun
38	Kasape	-	<i>Flemingia strobilifera</i> L.	Leguminosae	Daun
39	Kalamandinga	Petai Cina	<i>Leucaena leucocephala</i> Lam	Leguminosae	Daun
40	Rogo	-	<i>Premna cardifolia</i> Roxb.	Verbenaceae	Daun
41	Tulasi	Selasih	<i>Ocimum tenuiflorum</i> L.	Lamiaceae	Daun
42	Kabote-bote	-	<i>Ruellia tuberosa</i> L.	Achantaceae	Daun
43	Kaembu-embu	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> L.	Compositae	Daun
44	Kula	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	Moraceae	Daun

dasarnya adalah gangguan atas tidak seimbangnya sistem energi dalam tubuh manusia.

Namisi manusia berhubungan dengan “*karuku*” yang arti harfiahnya adalah rumput karena *karuku* mengandung empat unsur pembentuk manusia yaitu air, tanah, angin dan api yang tumbuh atau berasal dari tanah. Dalam Al Qur’an juga disebutkan bahwa manusia diciptakan atau berasal dari tanah dalam hal ini mengandung unsur-unsur tanah [4], sehingga untuk kesempurnaan jiwa dan fisik manusia maka manusia membutuhkan tanaman/*karuku* yang dalam hal ini adalah tumbuhan obat sejumlah 44 macam untuk memenuhi kebutuhan manusia sesuai dengan jumlah tulang punggung berjumlah 43 ruas tulang ditambah

kepala sebagai pembentuk badan manusia sekaligus sebagai asal dari manusia itu sendiri yaitu tanah yang menjadi tempat tumbuh bagi *karuku* tersebut.

Oleh karena itu maka dalam masyarakat Muna sangat menghargai tanah dan tumbuhan. Hal ini dapat dilihat dalam tradisi pertanian di musim tanam jagung baik periode musim timur ataupun musim barat yang dalam proses penanaman bibit pertama dilakukan oleh tetua kampung/pimpinan yang dinamai “*kafematai*” yaitu pembacaan doa keselamatan bagi tanah dan tanaman. Sehingga jika ada bencana yang timbul maka itu sebenarnya adalah akibat ulah manusia yang tidak menghargai tanah dan tumbuhan yang memperlakukan mereka tidak dengan baik atau eksploitasi berlebihan.

Dengan demikian maka empat sisi juga melambangkan konsep kepemimpinan dalam tradisi masyarakat suku Muna yang harus diperhatikan yaitu yang pertama adalah *Kakawasa* atau Tuhan Allah SWT, kedua adalah Pemimpin tertinggi dalam hal ini adalah pemerintah pusat, ketiga kepentingan masyarakat dan yang keempat adalah yang gaib atau unsur spiritual.

3.2 Jenis-Jenis Tumbuhan Ramuan Obat Tradisional Lansau

Menurut pemahaman Tabib lansau bahwa ada 150 jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat yang ada di daratan pulau Muna, namun yang digunakan sebagai Lansau hanya 44 macam jenis tumbuhan obat. Oleh karena itu dari 150 jenis tumbuhan berkhasiat obat tersebut memberikan semacam keleluasaan paduan bahan yang digunakan sebagai substitusi jika beberapa jenis tumbuhan tidak ditemukan. Misalnya *Ropopasa* di substitusi dengan *kambadhawa*, *katimboka* dengan *ro ntamate*, *tantalali* dengan *kambea patani*, *Kulidawa* (jati) dengan *sapa* atau jika tidak ada maka dapat dipakai *kambadhawa*. *Bhea* (pinang) dengan akar alang-alang. *Patiwala* (alang-alang) dengan *gondu* (buah maja).

Waktu panen yang baik menurut Tabib Lansau adalah pagi hari dan bagian tanaman yang dipanen adalah daun yang dekat dengan pucuknya karena pagi hari adalah waktu ketika embun masih ada dan matahari baru saja akan menyinari yang dalam nilai filosofisnya iklim masih dalam keadaan suci dan murni. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan metabolit sekunder pada tanaman di waktu pagi belum hilang karena belum terjadi fotosintesis oleh matahari. Kandungan metabolit tiap tanaman dapat berbeda-beda dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tumbuh tanaman tersebut menyebabkan kandungan kimia dapat berbeda sehingga khasiat juga akan berbeda meskipun pada jenis tanaman yang sama.

Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai Lansau banyak terdapat dipekarangan rumah penduduk di pulau Muna sehingga bahan baku pembuatan Lansau cukup mudah didapatkan. Namun pengetahuan jenis paduan bahan serta manfaat rumput-rumputan tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat Muna sebagai bahan pembuatan Lansau kecuali oleh Tabib yang memang khusus mendapatkan pengetahuan tersebut apakah dari mimpi maupun pengetahuan dari gurunya atau orangtuanya.

3.3 Khasiat Ramuan Obat Tradisional Lansau

Bahan baku yang terdiri dari 44 macam jenis direbus dalam panci besar dan yang akan digunakan sebagai obat adalah air seduhan atau dekok. Dekok adalah sediaan

cair yang dibuat dengan cara mengekstraksi sediaan herbal dengan air pada suhu 90°C selama 30 menit [8]. Cara penggunaannya adalah dengan di minum dengan dosis tiga kali sehari baik dalam keadaan panas atau dingin. Untuk mendapatkan efek kesegaran dari Lansau, maka ramuan dapat direbus ulang setiap hari yang dapat bertahan selama tiga hari. Khasiat Lansau menurut Tabib Lansau adalah mengobati penyakit-penyakit yang umum dan ringan seperti kudis, bisul, kurap, gatal, tetapi juga untuk digunakan pada pengobatan penyakit yang cukup berat seperti darah tinggi, malaria, dan batu ginjal yang oleh tabib di istilahkan sebagai penyakit dalam. Selain itu Lansau digunakan berdasarkan keluhan orang yang membutuhkan berdasarkan penyakitnya yang ditambah dengan di doakan oleh tabib secara khusus berdasarkan penyakita atau masalah yang dihadapi oleh pasien.

Menurut Tabib Lansau dapat digunakan sesuai penyakit orang yang membutuhkan. Sehingga pasien untuk mendapatkan efek maksimal maka pasien perlu untuk menceritakan keluhan, gejala dan penyakit serta masalah yang dialami baik itu secara fisik maupun secara psikologis. Tabib sebelum memberikan ramuan lansau terlebih dahulu mendoakan ramuan yang telah dikemas dalam botol yang menurut hasil wawancara adalah doa kepada Yang Maha Kuasa untuk menyelesaikan masalah pasien terutama terkait penyakitnya.

Ramuan Lansau yang terdiri dari 44 macam paduan bahan menyebabkan keragaman pada kandungan metabolit sekunder dalam memberikan efek secara farmakologis maupun toksisitasnya. Keragaman metabolit sekunder ini dapat membentuk hubungan yang sinergis, kontradiksi, komplementer ataupun potensiasi ramuan Lansau. Hal ini memberi karakter unik pada ramuan Lansau yang terdiri dari 44 macam tumbuhan sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut terkait efek farmakologis maupun tingkat toksisitasnya untuk pengembangan kualitas obat tradisional Indonesia sehingga dapat diterima sebagai pengobatan komplementer disamping pengobatan konvensional dalam sistem pelayanan kesehatan.

4. Kesimpulan

Lansau adalah obat tradisional khas Suku Muna Provinsi Sulawesi Tenggara yang terdiri dari 44 macam jenis tumbuhan, dan penggunaannya sebagai masih secara tradisional yaitu dalam bentuk sediaan dekokta. Bagian tanaman yang digunakan sebagian besar adalah daun, selain itu kulit kayu dan, akar, dan juga seluruh bagian tanaman. Jumlah 44 macam diambil dari pemahaman yang disarikan dari tradisi tasawuf Islam yang terkait dengan proses penciptaan manusia oleh Tuhan yaitu Adam dan Hawa. Hal ini terkait erat dengan tubuh manusia sehingga dapat digunakan pada seluruh

penyakit baik penyakit ringan maupun penyakit berat atau penyakit dalam.

Daftar Pustaka

1. Heinrich M, Barnes J, Gibbons S, Williamson EM. *Fundamentals of Pharmacognosy and Phytoterapy*. Diterjemahkan oleh Winny RS, Aisyah C, Elviana E, Rachmiyani EF. Penerbit Buku Kedokteran EGC: Jakarta. 2005
2. Syarif A. Bukti Khasiat dan Keamanan Obat Bahan Alam, *Majalah Farmacia* 2008, **7(8)**; 70.
3. Sofjan D. Sejarah dan Budaya Syiah Di Asia Tenggara, Sekolah Pascasarjana UGM, Lintang Pustaka Utama: Yogyakarta. 2014.
4. *Al Qur'an dan Terjemahannya: As Salam Edisi 1000 Doa*, Cetakan ke-2, Mizan: Bandung. 2012.
5. Basya F. *Matematika Islam*. Republika: Jakarta. 2009.
6. Baqi MF. *Shahih Bukhari Muslim*, Fathan Prima Media: Jakarta. 2013.
7. Ali AY. *The Meaning of The Quran*, Pacific Publishing Studio: Madison Park, New York. 2010.
8. Depkes RI. *Acuan Sediaan Herbal Vol.5 Edisi 1*. BPOM RI: Jakarta. 2010.